

**HUKUM ISLAM TENTANG PENGGUNAAN BAHASA SIMBOLIK  
DALAM TRANSAKSI JUAL BELI KAMBING**

**(Studi di Pasar Kambing Desa Negara Harja Kecamatan Pakuan Ratu,  
Kabupaten Way Kanan)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Melengki Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.1)  
Dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh :

**MUSLIHUDIN  
NPM 1521030247**

**Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**



**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
1442 H/2021 M**

**HUKUM ISLAM TENTANG PENGGUNAAN BAHASA SIMBOLIK  
DALAM TRANSAKSI JUAL BELI KAMBING  
(Studi di Pasar Kambing Desa Negara Harja Kecamatan Pakuan  
Ratu, Kabupaten Way Kanan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Melengki Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh :

**MUSLIHUDIN**

**NPM 1521030247**

**Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**

**Pembimbing I : Drs. H. Chaidir Nasution, M.H.**

**Pembimbing II : Dr. Gandhi Liyorba Indra, M.Ag**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/2021 M**

## ABSTRAK

Komunikasi merupakan kegiatan primer yang tidak terlepas dari seluruh aktivitas manusia. Komunikasi memiliki pengertian yakni proses penyampaian maksud atau pesan dari sang komunikator kepada komunikan baik dalam bentuk satu arah atau dua arah, dengan menggunakan media (alat bantu) maupun tidak, dengan tujuan terwujudnya *mutual understanding* (kesepakatan). Interaksi dan komunikasi yang digunakan antara blantik kambing dan pedagang kambing dalam praktik yang terjadi di dalam sebuah interaksi terjadi komunikasi atau permintaan imbalan atau upah yang dilakukan blantik kepada pedagang dengan menggunakan simbol. Simbol yang digunakan yaitu dengan menggerakkan jari-jari, menepuk badan, atau dengan kosa kata tertentu yang hanya dimengerti oleh blantik kambing dengan pedagang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana akad simbolik oleh blantik dalam bertransaksi di Pasar kambing dan bagaimana pandangan hukum Islam terhadap praktik akad simbolik blantik kambing tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui akad simbolik oleh blantik dalam bertransaksi di Pasar kambing dan bagaimana pandangan hukum Islam terhadap praktik akad simbolik blantik kambing. Jenis Penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*). Sifat penelitiannya adalah *deskriptif analisis*, sumber datanya yaitu primer dan sekunder. Populasinya adalah pedagang, blantik dan pembeli yang berjumlah 9 orang. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan datanya melalui *editing* dan sistematisasi data. Analisis data yang digunakan adalah *kualitatif* dengan pendekatan berfikir menggunakan metode *deduktif*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa praktik akad yang digunakan oleh belantik dan pedagang kambing dalam interaksinya adalah akad jual beli menggunakan isyarat atau simbol. Ditinjau dari hukum Islam penggunaan bahasa simbolik tersebut *dilarang* (haram), *sebab* bahasa simbol tersebut digunakan oleh blantik sebagai cara menyembunyikan harga minimal dari pedagang kambing sehingga memungkinkan terjadinya *penipuan* (gharar) sisi manipulasi harga terhadap pembeli.

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muslihudin

NPM : 1521030247

Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)

Fakultas : Syari'ah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "Hukum Islam Tentang Penggunaan Bahasa Simbolik Dalam Transaksi Jual Beli Kambing (Studi di Pasar Kambing Desa Negara Harja, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan'' adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 16 Januari 2021  
Yang menyatakan,

Muslihudin  
NPM. 1521030247





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289**

**PERSETUJUAN**

Nama : MUSLIHUDIN  
NPM : 1521030247  
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)  
Fakultas : Syariah  
Judul : HUKUM ISLAM TENTANG PENGGUNAAN  
BAHASA SIMBOLIK DALAM TRANSAKSI JUAL  
BELI KAMBING (Studi di Pasar Kambing Desa Negara  
Harja Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan)

**MENYETUJUI**

Untuk di Monaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang  
Munaqosyah Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Drs. H. Chaidir Nasution, M.H.**  
**NIP. 196608111991031007**

  
**Dr. Gandhi Liyorba Indra, M.Ag**  
**NIP. 198206242011012004**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Muamalah**

  
**Khoiruddin, M.Si**  
**NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. ( 0721 ) 703289**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **HUKUM ISLAM TENTANG  
PENGUNAAN BAHASA SIMBOLIK DALAM TRANSAKSI  
JUAL BELI KAMBING (Studi di Pasar Kambing Desa Negara  
Harja Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan).**  
Disusun oleh, Muslihudin, NPM: 1521030247 Program Studi  
Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah), Telah di Ujikan dalam  
sidang Munaqasyah di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung  
pada Hari/Tanggal: Senin 07 Desember 2020.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Juhrotul Khulwah, M.S.I**

**Sekretaris : Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag.**

**Penguji Utama: Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag. M.H.**

**Penguji I : Drs. H. Chaidir Nasution, M.H.**

**Penguji II : Dr. Gandhi Liyorba Indra, M.Ag.**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Syari'ah**

**Dr. H. Khairuddin, M.H.**  
**NPM 196210221993031002**



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن

تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesama dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu.*

*Sesungguhnya Allah maha penyayang kepadamu”.*

(QS. An-Nisa : 29)



## PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan ini saya persembahkan karya ini untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, ayah handa Abdullah Hamdi (alm), pahlawan di dalam keluarga yang selalu memberikan pengorbanan terhadap istri dan anaknya, serta ibunda Siti Sadiyah terimakasih atas limpahan dan curahan kasih sayang, pengorbanan dukungan, kerja keras, serta nasihat dan doa yang tiada henti-hentinya untuk anak-anaknya.
2. Kakakku Ahmad Muhidin, Masruri Al-Azis, Syaiful Rahman, Syaiful Anwar, Khoirul Abror, M.Pd.I, Syamsul Ma'arif (alm), Fathul Mu'in, M.H.I, Slamet Riadi, M.Pd, dan Tuti Widiyati, S.Pd, serta para kakak iparku, terimakasih atas canda tawa, kasih sayang, persaudaraan dan dukungan yang selama ini diberikan, yang selalu memberikan semangat serta memotivasi demi tercapainya cita-citaku, semoga kita semua bisa membuat orang tua selalu tersenyum bahagia dan bangga mempunyai anak seperti kita.
3. Teman-temanku seperjuangan Jurusan Muamalah angkatan 2015, khususnya Muamalah Kelas E yang telah kebersamai penulis dalam menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Muslihudin lahir di Negara Harja, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan pada tanggal 03 Mei 1995. Yang merupakan putra ke sepuluh dari sepuluh bersaudara yang terlahir dari pasangan suami istri Bapak Abdul Khamdi (Alm) dan Ibu Siti Sadiyah.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain pendidikan di MI Miftahul ‘Ulum Negara Harja, lulus pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTs Miftahul ‘Ulum Negara Harja, lulus pada tahun 2010. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di MA Terpadu Nurul Qodiri Lempuyang, dan lulus pada tahun 2013.

Dengan mengucap alhamdulillah dan puji syukur kehadiran Allah SWT serta berkat dukungan kedua orang tua dan keluarga besar, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi yaitu pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswi IAIN Raden Intan Lampung yang kini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN pada Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Hukum Ekonomi Syari’ah (Muamalah).

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “Hukum Islam Tentang Penggunaan Bahasa Simbolik Pada Transaksi Kambing (Studi di Desa Negara Harja, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan” dapat diselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan dan kita sanjung agungkan kepada baginda Nabi besar, Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, pengikut-Nya yang taat pada ajaran Agama-Nya, yang telah rela berkorban untuk mengeluarkan umat manusia dari zaman Jahiliyah menuju Zaman Islamiyah yang penuh dengan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) serta di Ridhai oleh Allah SWT yaitu dengan Islam.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tidak lupa dihaturkan terima kasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terimakasih disampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. KH. Moh Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu dikampus tercinta ini;
2. Bapak Dr. Khairuddin, MH, selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa;

3. Bapak Khoirudin, M.S.i, selaku Ketua Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung;
4. Bapak Drs. H. Chaidir Nasution, M.H. selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing I dan Bapak Dr. Gandhi Liyorba Indra, M.Ag, selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing, serta memberikan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Dosen Fakultas Syari'ah dan segenap civitas akademik Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung;
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi dan lain-lain;
7. Kepada para belantik dan penjual kambing di desa Negara Harja, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data dalam penelitian skripsi ini;
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Muamalah angkatan 2015, khususnya Muamalah E yang peneliti anggap sudah seperti Keluarga. Terimakasih atas kebersamaan dan persahabatan yang telah terbangun selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung;
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung;

Akhirnya, dengan iringan terima kasih dan memanjatkan doa atas kehadiran Allah SWT, semoga jerih payah dan amal bapak-bapak dan ibu-ibu serta teman-teman sekaligus, akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak-pihak dan bagi penyusun khususnya umat Islam di dunia, dan menambah khazanah ilmu pengetahuan Hukum Islam Allah Huma Āmīn.

Bandar Lampung, 16 Januari 2021

Penulis,

Muslihudin  
NPM 1521030247





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I      PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Signifikansi Penelitian.....	11
H. Metode Penelitian.....	11

### **BAB II      LANDASAN TEORI**

A. Kajian Teori	
1. Akad Dalam Hukum Islam.....	17
a. Pengertian Dan Dasar Hukum Akad.....	17
b. Rukun Dan Syarat Akad.....	22
c. Bentu-Bentuk Akad.....	27
d. Macam-Macam Akad.....	31
e. Batal Atau Berakhirnya Akad .....	33

2. Jual Beli Dalam Hukum Islam	
a. Pengertian Dan Dasar Hukum Jual Beli.....	34
b. Rukun Dan Syarat Jual Beli.....	39
c. Macam-Macam Jual Beli.....	44
d. Khiyar Dalam Jual Beli.....	46
e. Manfaat Dan Hikmah Jual Beli.....	47

#### B. Tinjauan Pustaka

### **BAB III      Laporan Hasil Penelitian**

A. Gambaran Tentang Pasar Kambing di Desa Negara Harja Pakuan Ratu Way Kanan	
1. Sejarah Berdirinya Pasar Kambing Desa Negara Harja .....	51
2. Visi Dan Misi Pasar Kambing Desa Negara Harja .....	53
3. Jenis Kambing Yang di Perjual Belikan di Pasar Kambing ...	54
4. Struktur Organisasi Pasar Kambing Desa Negara Harja.....	55
B. Praktik Transaksi Jual Beli Kambing Oleh Blantik Kambing di Pasar Kambing Desa Negara Harja Pakuan Ratu Way Kanan ....	56

### **BAB IV      ANALISIS DATA**

A. Penggunaan Bahasa Simbol Oleh Blantik Kambing Dalam Transaksi Jual Beli Kambing di Pasar Kambing Desa Negara Harja, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan	72
B. Hukum Islam Tentang Jual Beli Kambing Menggunakan Bahasa Simbol Oleh Belantik di Pasar Kambing Desa Negara Harja, Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan .....	75

### **BAB V      PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran .....	84

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka perlu adanya uraian untuk memperjelas arti dan maknanya:

Adapun skripsi ini berjudul "Hukum Islam Tentang Penggunaan Bahasa Simbolik Dalam Transaksi Jual Beli Kambing (Studi di Pasar Kanmbing Desa Negara Harja, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan) dan uraian makna judul skripsi tersebut adalah sebagai berikut :

##### **1. Hukum Islam**

Hukum Islam menurut Amir Syarifuddin adalah aturan yang harus ditaati dan diikuti oleh manusia sebagai perwujudan pengamalan Al-Quran dan As-Sunnah serta diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam<sup>1</sup>.

##### **2. Bahasa simbolik**

Menurut Susanne K. Langer, salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau

---

<sup>1</sup>Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih Jilid Satu*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 5

penggunaan simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.<sup>2</sup>

Adapun maksud bahasa simbolik yakni seperti menggerakkan jari-jari, menepuk tangan kebadan dan menggunakan bahasa jawa seperti siji, loro, telu, papat dan limo yang artinya dalam bahasa Indonesia secara berurutan satu, dua, tiga, empat dan lima.

### 3. Transaksi Kambing

Menurut Suwandi Blantik sama dengan pedagang perantara yang wilayah kerjanya meliputi tingkat dusun, desa sampai dengan lintas kabupaten.<sup>3</sup>

Adapun maksud transaksi transaksi kambing yakni proses jual beli yang dilakukan oleh blantik dengan pedagang kambing, dari proses tawar menawar harga sampai terjadi suatu akad.

## B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan-alasan mengapa penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

### 1. Alasan Objektif

- a. Dalam syariat Islam mensyaratkan bahwa syarat jual beli yang sah adalah bila barang yang menjadi objek jual beli serta prosesnya tidak mengandung dampak bahaya atau *gharar*.



- b. Permasalahan mengenai jual beli sudah banyak terjadi khususnya di pasar kambing di Desa Negara Harja Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan yakni mengenai ketidak jelasan hukum akad menggunakan bahasa simbolik di pasar kambing karena terdapat pemahaman yang berbeda di dalamnya.
- c. Sebagian warga Desa Negara Harja menggunakan jasa blantik untuk aktivitas perdaganganya.

## 2. Alasan Subjektif

- a. Bahwa literatur yang mendukung pembahasan judul ini cukup tersedia, sehingga besar kemungkinan skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu;
- b. Ditinjau dari bahasan, maka penelitian ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di bidang Muamalah Fakultas Syari'ah khususnya dan UIN Raden Intan Lampung pada umumnya.

## C. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kegiatan primer yang tidak akan lepas dari seluruh manusia. Komunikasi memiliki pengertian yakni proses penyampaian maksud atau pesan dari sang komunikator kepada komunikan baik dalam bentuk satu arah atau dua arah, dengan menggunakan media (alat bantu) maupun tidak, dengan tujuan terwujudnya *mutual understanding*, perubahan pemikiran dan perilaku

komunikasi memiliki dua jenis dalam bentuk penyampaiannya, yakni *verbal* dan *non verbal*.

Verbal itu mencakup lisan dan tulisan, sedangkan *non verbal* mencakup mimik wajah dan bahasa tubuh.<sup>2</sup> Membahas tentang komunikasi, hal ini juga memiliki turunan teori dalam cara menyampaikan maksud dan tujuan dari komunikator kepada komunikan yakni interaksi simbolik. Esensi dari interaksi simbolik yakni adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.<sup>3</sup>

Paham *interaksionisme* simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif dari pada pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham *interaksionisme* simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah *virtual*. Semua interaksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari petunjuk mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. *Interaksionisme* simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa

---

<sup>2</sup> Isnanda Almira, *Pemahaman Teori: Teori Interaksi Simbolik*, [https://www.academia.edu/6766895/TEORI\\_INTERAKSI\\_SIMBOLIK](https://www.academia.edu/6766895/TEORI_INTERAKSI_SIMBOLIK), diunduh tanggal 10 Februari 2019.

<sup>3</sup> *Ibid*

yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.<sup>4</sup>

Aktivitas bisnis perdagangan kambing yang dilakukan di pasar kambing Desa Negara Harja, Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan biasa terjadi setiap hari mulai dari dini hari hingga siang hari bahkan sampai sore hari. Selain jual beli secara langsung yaitu yang dilakukan oleh pedagang kambing dan pembeli, ada juga jual beli yang tidak langsung yaitu dengan menggunakan jasa blantik kambing.<sup>5</sup> Blantik atau perantara merupakan jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh kalangan masyarakat saat ini, mengingat banyaknya kesibukan yang tidak mengharuskan adanya kehadiran penjual dan pembeli dalam bertransaksi seperti yang telah disyariatkan dalam rukun jual beli. Penelitian ini selain untuk mengetahui status makelar dalam Hukum Islam juga untuk mengetahui pengambilan keuntungan yang berlebihan oleh makelar tanpa sepengetahuan kedua belah pihak.

Pada zaman sekarang banyak kalangan Muslim mengalami masalah yang belum diketahui kebenarannya, karena dalam pikirannya ada satu keraguan dalam melakukan praktik kerja sama dalam berbisnis apakah telah benar menurut Hukum Islam. Banyak yang telah mengabaikan nilai-nilai atau etika keIslaman dalam menjalankan bisnis. Bagi sebagian pihak, bisnis adalah aktivitas ekonomi manusia yang bertujuan mencari laba semata-mata. Karena

---

<sup>4</sup>*Ibid*

<sup>5</sup> Wawancara Pedagang Kambing, Sunoto, 19 Mei 2019.

itu, cara apapun boleh dilakukan demi meraih tujuan tersebut. Konsekuensi bagi pihak ini, aspek moralitas dalam persaingan bisnis, dianggap akan menghalangi kesuksesannya..

Blantik atau perantara dalam perdagangan yang menjembatani penjual dan pembeli, dizaman kita ini sangat penting artinya dibanding dengan masa-masa yang telah lalu, karena terikatnya perhubungan perdagangan antara pedagang kolektif dan pedagang perorangan, sehingga blantik berperan sangat penting. Dalam hal ini blantik adalah seorang yang menjualkan barang orang lain atas dasar bahwa seseorang itu akan diberi upah oleh yang punya barang sesuai dengan usahanya.

Dalam hal ini blantik bertugas untuk menjembatani kepentingan antara pihak penjual dan pembeli. Namun pada praktek kinerjanya dilapangan banyak berbagai bentuk cara kerja dari seorang makelar. Dari yang ingin untung sendiri dengan cara menambahkan harga barang tanpa sepengetahuan antara kedua belah pihak dan mengorbankan kepentingan salah satu pihak dan tidak bertanggung jawab atas resiko yang mungkin terjadi, sampai yang profesional dengan benar-benar menjembatani kepentingan pihak-pihak yang dihubungkan dan dapat di pertanggung jawabkan..

Blantik merupakan perantara yang menghubungkan pembeli yang sedang mencari kambing kepada pedagang kambing. Disana blantik melakukan komunikasi tawar menawar dengan pedagang kambing. Komunikasi tawar menawar yang dilakukan oleh blantik dengan pedagang



kambing di pasar kambing desa Negara Harja, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan menggunakan pesan *verbal* dan isyarat *nonverbal*. Setelah blantik selesai melakukan prosesi tawar menawar dengan pedagang kambing, blantik kemudian menemui calon pembeli dan membujuk calon pembeli supaya sepakat membeli kambing dengan harga yang telah ditentukan oleh blantik dan pedagang kambing. Meski sering kali harga yang ditawarkan sangatlah tinggi, dan kadang blantik kambing kurang jujur dalam penyampaian harga. Namun demikian calon pembeli sepakat dan membayar dengan harga yang telah ditentukan. Sehingga blantik mendapat keuntungan dari penjualannya tersebut.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan aktivitas tersebut blantik dan pedagang kambing dalam melakukan komunikasi tawar menawar harga menggunakan interaksi simbol- simbol yang hanya dimengerti oleh blantik dan pedagang kambing. Semisal, menggunakan simbol khas yang sering dijumpai dalam komunikasi antar pedagang kambing yakni dengan menggerakkan jari-jari, menepuk tangan ke badan pedagang kambing, atau dengan ekspresi wajah dan kontak mata kepada pedagang kambing atau dengan kosa kata khas yang telah disepakati oleh antar pedagang kambing di Pasar kambing desa Negara Harja, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Suhendi, *Ushul fiqh*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), h. 5

Way Kanan.<sup>7</sup>

Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik pada praktek transaksi blantik kambing dengan menggunakan interaksi simbol dalam negosiasi dengan pedagang kambing yang dilakukan di Pasar kambing desa Negara Harja, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan. Berkaitan dengan jual beli kambing melalui blantik, blantik mempunyai peran aktif dalam memasarkan hewan tersebut, baik dalam bidang menerima pesanan, penawaran harga, sampai pada perolehan laba dari hasil negoisasi transaksi jual beli tersebut. Biasanya dalam posisi sebagai blantik itu adalah sebagai penghubung antara kedua belah pihak tetapi disisi lain ada juga blantik yang mencari keuntungan secara berlebihan dengan penambahan harga barang, menutupi cacat barang, sehingga blantik menekan pihak pedagang kambing maupun pembeli untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya.<sup>8</sup>

Banyak masyarakat atau masyarakat sekitar Pasar kambing desa Negara Harja, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan yang menggunakan jasa blantik untuk membantu transaksi jual beli kambing. Karena tidak sedikit orang yang mengetahui cara menjual atau membeli kambing, kurang pandai dalam hal tawar menawar, atau tidak ada waktu

---

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>*Ibid.*

untuk mencari atau berhubungan langsung dengan pedagang kambing atau pembeli. Praktek jual beli kambing melalui blantik cukup diminati oleh masyarakat sekitar karena dengan jasa blantik pelanggan menjadi lebih mudah menjualkan atau mencari kambing yang diinginkan.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Hukum Islam Tentang Penggunaan Bahasa Simbolik Dalam Transaksi Jual Beli Kambing” (studi di pasar kambing desa negara harja, kecamatan pakuan ratu kabupaten way kanan).

Judul ini penting diangkat sebagai penelitian karena peneliti ingin memahami dan mendalami suatu transaksi jual beli menggunakan simbol.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana akad simbolik oleh blantik kambing dalam bertransaksi di Pasar Kambing di desa Negara harja, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap praktik akad simbolik blantik kambing di Pasar kambing Desa Negara Harja, Kecamatan Pakuan Ratu,

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

Kabupaten Way Kanan ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui akad yang terjadi antara blantik kambing dengan pedagang kambing di Pasar Kambing desa Negara Hatja, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan?
2. Mengethui tinjauan hukum islam tentang praktik akad dengan menggunakan simbol antara blantik kambing dengan pedagang kambing yang terjadi di Pasar Kambing desa Negara Hatja, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan?

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah hasanah keilmuan islam khususnya tentang praktik akad jual beli dengan menggunakan simbol-simbol.
  - b. Penelitian dapat dimanfaatkan untuk merumuskan program pembinaan dan pemantapan kehidupan beragama yang berkenaan dengan perkara muamalah, khususnya tentang praktik akad jual beli dengan menggunakan simbol-simbol dalam kajian hukum islam.



2. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk masyarakat luas agar dalam melaksanakan transaksi jual beli menghindari hal-hal yang mengandung unsur *gharar*.

#### **G. Signifikansi Penelitian**

1. Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat berguna dalam pengembangan ilmu hukum ekonomi syariah, khususnya dalam kajian akad transaksi jual beli kambing melalui blantik dengan menggunakan bahasa simbolik, serta sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan masukan bagi pembaca, dan menjadi bahan sumbangsih pemikiran bagi mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah (muamalah).

#### **H. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian**

###### **a. Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenisnya (menurut tempat dilaksanakannya penelitian), penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dalam kanca kehidupan sebenarnya yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit baik individu,

kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>10</sup> Adapun objek dari penelitian ini adalah pedagang, blantik dan pembeli kambing di Pasar Desa Negara Harja Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan.

#### b. Sifat Penelitian

Jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Dalam hal ini terdapat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini sedang terjadi.<sup>11</sup> Peneliti berusaha mengembangkan konsep dan menghimpun fakta-fakta dengan jalan mendeskripsikan tentang pelaksanaan jual beli kambing melalui blantik di Pasar kambing Negara Harja berdasarkan hukum islam.

#### 2. Data dan Sumber Data

Secara garis besar sumber data tersebut dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang bersumber dari lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan pedagang, blantik dan pembeli kambing Desa Negara Harja Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan. Adapun bahan hukum primer dalam

---

<sup>10</sup>Hadi Sutrisno, *Metode Research* ( Yogyakarta: UGM, 2002), h. 142

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 43

penelitian ini adalah Al-Qur'an, Al-Hadits serta buku-buku yang relevan dengan pokok pembahasan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diambil dari buku-buku dan catatan-catatan tentang apa saja yang berkaitan dengan judul penelitian ini atau tentang jual beli kambing di pasar kambing seperti jurnal, koran, majalah, dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan ini.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek penelitian.<sup>12</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang dan petugas yang berada di Pasar kambing Negara harja, yaitu 20 orang pedagang dan 10 orang blantik dan 5 orang pembeli. Namun mengingat waktu penelitian serta mempertimbangkan kondisi di Lapangan, peneliti hanya dapat mengumpulkan hasil wawancara dengan jumlah 9 orang.

---

<sup>12</sup> Suarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Raneka Cipta, 2013), h. 198

## b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan dijadikan objek penelitian. Untuk menentukan ukuran sampel, penulis memakai rumusan sampel yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang apabila subjeknya kurang dari 100 orang maka akan diambil semua, jika besar subjeknya melebihi dari 100 orang maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%.<sup>13</sup> dan menyesuaikan kemampuan peneliti seperti waktu, luasnya wilayah dari subjek yang diteliti serta besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Mengingat populasinya 9 orang, maka seluruhnya menjadi sampel, sehingga penelitian ini termasuk penelitian populasi.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

### a. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utamanya ialah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif. Yakni wawancara dengan pedagang, belantik dan pembeli kambing.

### b. Dokumentasi

---

<sup>13</sup>Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung : Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h.95

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek peneliti, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.

## 5. Metode Pengelolaan Data

### a. Pemeriksaan Data (*editing*)

Pemeriksaan data atau *editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena memungkinkan data yang masuk atau terkumpul tidak sesuai dan meragukan. Dengan tujuan untuk memperkecil kesalahan-kesalahan melengkapi dan kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses penelitian.

### b. Sistematika Data (*Systemazing*)

Sistematika data atau *Systemazing* merupakan proses untuk menepatkan data menurut kerangka sistematik bahasa berdasarkan urutan masalah, dengan cara melakukan pengelompokan data yang telah di edit.

## 6. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif yang bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena dengan menguraikan dan menilai data hasil penelitian. Dalam penelitian ini



penulis membutuhkan informasi tentang data-data yang mendukung dan kemudian jika data sudah terkumpul penulis akan menentukan jenis data yang bersifat *kualitatif* yang berkaitan dengan praktik akad jual beli kambing, kemudian dianalisis berdasarkan hukum Islam. Pola pikir yang digunakan adalah deduktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis.<sup>14</sup> Dari pengumpulan data yang bersifat khusus kemudian diuraikan menjadi *hipotesis* yang bersifat umum.



---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, Cet. X, 2014), h. 89

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Akad Dalam Hukum Islam

###### a. Pengertian Akad

Secara *etimologis* perjanjian (yang dalam bahasa arab diistilahkan dengan *mu'ahadah, ittifa', akad*) atau kontrak dapat diartikan sebagai, perjanjian atau persetujuan adalah suatu perbuatan dimana seseorang atau lebih mengikatkan dirinya terhadap seseorang lain atau lebih.<sup>15</sup>

Lafal akad, berasal dari lafal *al-'aqd* yang berarti perikatan, perjanjian, dan pemufakatan *al-ittifaq*. Secara *terminologi* fiqih, akad didefinisikan dengan “Pertalian *ijab* (pernyataan melakukan ikatan) dan qabul (pernyataan menerima ikatan) sesuai dengan kehendak syari'at yang berpengaruh pada objek perikatan”.<sup>16</sup> Adapun secara terminologi ulama fiqih melihat akad dari dua sisi yakni secara umum dan secara khusus yang kesemuanya menggambarkan secara jelas dan mudah dipahami.

Dalam dunia bisnis, akad memiliki peranan sangat penting karena keberlangsungan kegiatan bisnis ke depan akan tergantung seberapa baik dan rinci akad yang dibuat untuk menjaga dan mengatur hak dan kewajiban kedua belah pihak yang melakukan akad. Akad merupakan perjanjian yang mengikat

---

<sup>15</sup>Pasaribu, Chairuman, *Hukum Perjanjian Dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), cetakan ketiga, h.1

<sup>16</sup>Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h.97.

ahubungan kedua pihak itu sekarang dan yang akan datang. Pemilihan akad akan mencerminkan seberapa besar risiko dan keuntungan bagi kedua pihak, terutama bagi pihak pemodal maupun pihak yang mengelola bisnis atau antara pembeli dengan penjual.<sup>17</sup>

#### 1) Secara Umum

Pengertian akad dalam arti luas hampir sama dengan pengertian akad dari segi bahasa menurut pendapat ulama Syafi'iyah, Malikiyah, dan Hambaliyah, yaitu: Segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang berdasarkan keinginannya sendiri, seperti waqaf, talak, pembebasan, atau sesuatu yang pembentukannya membutuhkan keinginan dua orang seperti jual beli, perwakilan, dan gadai.<sup>18</sup>

Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa akad adalah setiap yang diinginkan manusia untuk mengerjakannya, baik keinginan tersebut berasal dari kehendaknya sendiri, misalnya dalam hal wakaf, atau kehendak tersebut timbul dari dua orang misalnya dalam hal jual beli atau ijaroh.<sup>19</sup> Sehingga secara umum akad adalah segala yang diinginkan dan dilakukan oleh kehendak sendiri, atau kehendak dua orang atau lebih yang mengakibatkan berubahnya status hukum objek akad (*maqud alaih*).

---

<sup>17</sup> Eka Nuraini Rachmawati Dkk, *Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya*, Jurnal Al-Adalah UIN Raden Intan Lampung, Vol 12, No 2 (2015), h. 363

<sup>18</sup> Rahmad Syafe'I, *Fiqih Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h.44

<sup>19</sup> *Ibid*, h.43

## 2) Pengertian akad secara khusus

Pengertian akad dalam arti khusus yang dikemukakan oleh ulama fiqh adalah : Perikatan yang ditetapkan dengan *ijab qobul* berdasarkan ketentuan *syara'* yang berdampak pada objeknya.<sup>20</sup>

Melihat dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesepakatan antara kedua belah pihak ditandai dengan sebuah *ijab* dan *qabul* yang melahirkan akibat hukum baru. Dengan demikian *ijab* dan *qabul* adalah suatu bentuk kerelaan untuk melakukan akad tersebut. *Ijab* dan *qabul* adalah tindakan hukum yang dilakukan kedua belah pihak, yang dapat dikatakan sah apabila sudah sesuai dengan *syara'*.

Oleh karena itu dalam islam tidak semua ikatan perjanjian atau kesepakatan dapat dikategorikan sebagai akad, terlebih utama akad yang tidak berdasarkan kepada keridhoan dan syariat islam. Sementara itu dilihat dari tujuannya, akad bertujuan untuk mencapai kesepakatan untuk melahirkan akibat hukum baru. Sehingga akad dikatakan sah apabila memenuhi semua syarat dan rukunnya.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, perjanjian adalah suatu perbuatan kesepakatan antara seseorang atau beberapa orang lainnya untuk melakukan suatu perbuatan tertentu. Di dalam hukum, perbuatan itu mempunyai akibat hukum maka perbuatan tersebut di istilahkan dengan perbuatan hukum. Oleh karena itu,

---

<sup>20</sup>Qomarul Huda, *Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: TERAS, 2011), Cetakan I, h.27

masing-masing pihak hendaknya saling menghormati hak dan kewajibannya masing-masing, sebagaimana ketentuan hukum. firman Allah SWT yang di atur dalam Al-Qur'an, antara lain surat Al-Maidah, ayat : 1,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu.*<sup>21</sup>

Maksud dari ayat diatas adalah Allah memerintahkan kepada orang beriman untuk membayar seluruh akad itu. Mustofa Ahmad az-Zarqa dalam bukunya Nasrun Haroen menyatakan tindakan (*Action*) hukum yang dilakuakn manusia terdiri atas dua bentuk, yaitu:<sup>22</sup>

- a. Tindakan (*action*) berupa perbuatan;
- b. Tindakan berupa perkataan.

Tindakan yang berupa perkataan pun terbagi dua, yaitu yang bersifat akad dan yang tidak bersifat akad tindakan yang berupa perkataan yang bersifat akad atas dua atau beberapa pihak yang mengikatkan diri untuk melakukan suatu perjanjian. Sedangkan tindakan berupa perkataan. yang tidak bersifat akad terbagi lagi dua macam:

1. Mengandung kehendak pemilik untuk menetapkan atau melimpahkan hak, membatalkannya atau menggugurkannya, seperti *wakaf*, *hibah*, dan *talak*.

<sup>21</sup>Departemen Agama R.I, *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang: Kalim, 2010), h.108

<sup>22</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), h. 65

Akad seperti ini tidak memerlukan *qabul*, sekalipun tindakan hukum seperti ini, menurut sebagian ulama fiqh termasuk akad;

2. Tidak mengandung kehendak pihak yang menetapkan atau menggugurkan suatu hak, tetapi perkataannya itu memunculkan suatu tindakan hukum, seperti gugatan yang diajukan kepada hakim dan pengakuan seseorang didepan hakim. Tindakan-tindakan seperti ini berakibat timbulnya suatu ikatan secara hukum, tetapi sifatnya tidak mengikat. Oleh sebab itu, para ulama fiqh menetapkan bahwa tindakan seperti yang disebut terakhir tidak bisa dikatakan akad, karena tindakan itu tidak mengikat siapapun. Suatu tindakan hukum lebih umum dari akad. Setiap akad dikatakan sebagai tindakan hukum dari dua atau beberapa pihak, tetapi sebaliknya setiap tindakan hukum tidak bisa disebut sebagai akad.<sup>23</sup>

Menurut pandangan *syara'* suatu akad merupakan ikatan secara hukum yang dilakukan oleh dua atau beberapa pihak yang sama-sama berkeinginan untuk mengikatkan diri, kehendak, atau keinginan pihak-pihak yang mengikatkan diri itu sifatnya tersembunyi dalam hati. Oleh sebab itu, untuk menyatakan kehendak masing-masing harus diucapkan suatu pernyataan.

Pernyataan pihak-pihak yang berakad itu disebut dengan *ijab* dan *qabul*. Ijab adalah pernyataan pertama yang dikemukakan oleh salah satu pihak, yang mengandung keinginan secara pasti untuk mengikatkan diri.

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 98.



Sedangkan *qabul* adalah pernyataan pihak lain setelah *ijab* yang menunjukkan persetujuan untuk mengikatkan diri. Atas dasar ini setiap pernyataan pertama yang dikemukakan oleh salah satu pihak yang ingin mengikatkan diri dalam suatu akad disebut dengan mujib (pelaku *ijab*) dan setiap pernyataan kedua yang diungkapkan oleh pihak lain setelah *ijab* disebut dengan *qabul* (pelaku *qabul*).

Apabila *ijab* dan *qabul* telah memenuhi syarat-syaratnya, sesuai dengan ketentuan *syara'*, maka terjadilah perikatan antara pihak-pihak yang melakukan *ijab* dan *qabul* dan muncullah segala akibat hukum dari akad yang disepakati itu. Dalam kasus jual beli misalnya, akibatnya adalah berpindahnya pemilikan barang dari penjual kepada pembeli dan penjual berhak menerima harga barang.

#### **b. Rukun Dan Syarat Akad**

Dalam pembahasan akad, ada beberapa syarat dan rukun yang harus dipenuhi. Para Ulama berbeda pendapat dalam menentukan rukun dan syarat akad. Menurut ulama Hanafiyah rukun akad (ungkapan pertama dari pihak) dan *qabul* (ungkapan menerima dari pihak) yang menunjukkan pertukaran barang secara ridha, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan.

Adapun rukun akad menurut jumhur Ulama ada empat yaitu :<sup>10</sup>

1. Orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli)
2. *Shighat* (*ijab* dan *qabul*)

3. *Ma'qud alaih* (Benda atau barang)

4. Ada nilai tukar pengganti barang.

Adapun syarat yang sesuai dengan rukun akad yang dikemukakan oleh jumhur Ulama di atas adalah sebagai berikut :

1. Orang yang berakad (penjual dan pembeli) Para Ulama fikih sepakat menyatakan bahwa orang yang melakukan akad jual beli harus memenuhi syarat:

a. Berakal

Orang yang berakad haruslah berakal, artinya jika dia gila atau bodoh maka tidak sah jual belinya.<sup>11</sup> Orang berakal dapat membedakan atau memilih mana yang terbaik bagi dirinya dan orang lain. Apabila salah satu pihak tidak berakal maka jual beli yang diadakan tidak sah. Jika jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal hukumnya tidak sah.

b. Yang melakukan akad itu adalah orang yang berbeda. Dalam artian bahwa, seseorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual, sekaligus pembeli. Demikian tersebut tidak diperbolehkan oleh para Ulama.

c. Dengan kehendak sendiri (bukan dipaksa) Maksudnya, dalam jual beli tidak terdapat unsur paksa yang dapat merugikan, baik bagi si penjual maupun pembeli. Sehingga pihak yang lain tersebut melakukan

perbuatan jual beli bukan lagi disebabkan kemauannya sendiri, tapi disebabkan adanya unsur paksaan. Jual beli yang dilakukan bukan atas dasar ,kehendaknya sendiri' adalah tidak sah untuk dilakukan.

Adapun rukun-rukun akad sebagai berikut:

- 1) '*Aqid*, adalah orang yang berakad (subjek akad); terkadang masing-masing pihak terdiri dari salah satu orang, terkadang terdiri dari beberapa orang. Misalnya, penjual dan pembeli beras di pasar biasanya masing-masing pihak satu orang. Ahli waris sepakat untuk memberikan sesuatu kepada pihak yang lain yang terdiri dari beberapa orang.
- 2) *Ma'qud 'alaih*, adalah benda-benda yang akan diakadkan (objek akad), seperti benda-benda yang dijual dalam akad jual beli, dalam akad hibah atau pemberian, gadai, dan utang.  
*Ma'qud 'Alaih* harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut :<sup>24</sup>
  - a) Objek transaksi harus ada ketika akad atau kontrak sedang dilakukan.
  - b) Objek transaksi harus berupa *mal mutaqawwim* (harta yang diperbolehkan syara' untuk ditransaksikan) dan dimiliki penuh oleh pemiliknya.
  - c) Objek transaksi bisa diserahkan terimakan saat terjadinya akad, atau dimungkinkan dikemudian hari.
  - d) Adanya kejelasan tentang objek transaksi.

---

<sup>24</sup>Abdul Rahman Ghazaly, et.al, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 51

e) Objek transaksi harus suci, tidak terkena najis dan bukan barang najis.

3) *Maudhu' al-'aqd* adalah tujuan atau maksud mengadakan akad. Berbeda akad maka berbedalah tujuan pokok akad. Dalam akad jual beli misalnya, tujuan pokoknya yaitu memindahkan barang dari penjual kepada pembeli dengan di beri ganti.

4) *Shighat al-'aqd*, yaitu ijab kabul. Ijab adalah ungkapan yang pertama kali dilontarkan oleh salah satu dari pihak yang akan melakukan akad, sedangkan kabul adalah pernyataan pihak kedua untuk menerimanya. Pengertian ijab kabul dalam pengalaman dewasa ini ialah bertukarnya sesuatu dengan yang lain sehingga penjual dan pembeli dalam membeli sesuatu terkadang tidak berhadapan atau ungkapan yang menunjukan kesepakatan dua pihak yang melakukan akad, misalnya yang berlangganan majalah, pembeli mengirim uang melalui pos wesel dan pembeli menerima majalah tersebut dari kantor pos.

Dalam ijab kabul terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, ulama fiqh menuliskannya sebagai berikut:

- a) Adanya kejelasan maksud antara kedua belah pihak
- b) Adanya kesesuaian antara ijab dan kabul
- c) Adanya satu majlis akad dan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak, tidak menunjukan penolakan dan pembatalan dari keduanya.

d) Menggambarkan kesungguhan kemauan dari pihak-pihak yang bersangkutan, tidak terpaksa, dan tidak karena di ancam atau ditakuti oleh orang lain karena dalam tijarah (jual beli) harus saling merelakan.

Adapun ijab kabul akan dinyatakan batal apabila :

- a) Penjual menarik kembali ucapannya sebelum terdapat kabul dari si pembeli.
- b) Adanya penolakan ijab dari si pembeli.
- c) Berakhirnya majlis akad. Jika kedua pihak belum ada kesepakatan, namun keduanya telah pisah dari majlis akad. Ijab dan kabul dianggap batal.
- d) Kedua pihak atau salah satu, hilang kesepakatannya sebelum terjadi kesepakatan.
- e) Rusaknya objek transaksi sebelum terjadinya kabul atau kesepakatan.

Mengucapkan dengan lidah merupakan salah satu cara yang ditempuh dalam mengadakan akad, tetapi ada juga cara lain yang dapat menggambarkan kehendak untuk berakad. Para ulama fiqh menerangkan beberapa cara yang ditempuh dalam akad, yaitu :<sup>25</sup>

- a) Dengan cara tulisan (kitabah), misalnya dua '*aqid* berjauhan tempatnya, maka ijab kabul boleh dengan *kitabah*. Atas dasar inilah para ulama membuat kaidah: Tulisan itu sama dengan ucapan.

---

<sup>25</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 15

b) Isyarat bagi orang-orang tertentu akad tidak dapat dilaksanakan dengan ucapan atau tulisan, misalnya seseorang yang bisu tidak dapat mengadakan *ijab kabul* dengan bahasa, orang yang tidak pandai tulis baca tidak mampu mengadakan ijab kabul dengan tulisan. Maka orang yang bisu dan tidak pandai tulis baca tidak dapat melakukan ijab kabul dengan ucapan dan tulisan. Dengan demikian, kabul atau akad dilakukan dengan isyarat. Maka dibuatkan kaidah sebagai berikut: “Isyarat bagi orang bisu sama dengan ucapan lidah”.

Adapun syarat-syarat akad sebagai berikut:

- 1) Kedua orang yang melakukan akad cakap bertindak (ahli). Tidak sah akad orang yang tidak cakap bertindak, seperti orang gila, orang yang berada di pengampuan, dan karena boros.
- 2) Yang di jadikan objek akad dapat menerima hukumnya.
- 3) Akad itu diizinkan oleh *syara'*, dilakukan oleh orang yang mempunyai hak melakukannya, walaupun dia bukan *'aqid* yang memiliki barang.
- 4) Janganlah akad itu akad yang dilarang oleh *syara'*, seperti jual beli *mulasamah*. Akad dapat memberikan faedah, sehingga tidaklah sah bila *rahn* (gadai) dianggap sebagai imbalan *amanah* (kepercayaan).
- 5) *Ijab* itu berjalan terus, tidak dicabut sebelum terjadi *kabul*. Maka apabila orang berijab menarik kembali ijabnya sebelum kabul maka batallah ijabnya.



- 6) *Ijab* dan *kabul* mesti bersambung, sehingga bila seseorang yang berijab telah berpisah sebelum adanya kabul, maka ijab tersebut menjadi batal.<sup>26</sup>

### c. Bentuk-Bentuk Akad

Salah satu rukun akad adalah *sighat akad* (ijab dan qabul)<sup>27</sup>. *Sighat akad* yaitu dengan cara bagaimana ijab dan qabul itu dinyatakan. Sighat akad tidak hanya dilakukan dengan menggunakan lisan seperti jual beli yang mana pihak penjual dan pembeli bertemu dan langsung mengadakan transaksi dengan menggunakan lisan, lalu bagaimana apabila para pihak mengalami kekurangan yang menghambat adanya akad dengan lisan misal jual-beli pada tempat yang sangat ramai, salah satu atau kedua pihak adalah seorang tuna rungu, atau para pihak berada dalam jarak atau wilayah yang jauh. Hal ini tentunya sulit untuk dapat berakad dengan lisan. Sehingga diperlukan media lain agar akad tersebut dalam terlaksana sesuai dengan kehendak para pihak. Adapun cara sighat akad dapat dilakukan dengan cara lisan, tulisan, isyarat, dan perbuatan.<sup>28</sup> Penjelasannya sebagai berikut :

#### a). Akad Dengan Lisan (*bil lisan*)

---

<sup>26</sup>Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Kencana:2010), h.51

<sup>27</sup>Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Cet I, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 79

<sup>28</sup>Ahmad Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalah (Hukum Perdata Islam)*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 68-70.

Sighat akad dengan lesan tentunya tidak asing lagi, mayoritas dalam transaksi (akad) jual-beli menggunakan lesan, dalam bahasa apapun boleh dilakukan asalkan kedua belah pihak paham dan mengerti yang dimaksudkan dalam akad. Akad dengan lesan tidak hanya dengan bertatap muka atau berhadap-hadapan namun juga dapat dilakukan dengan menggunakan media lain seperti telepon, videophone dan yang lainnya. Pihak-pihak yang menggunakan media ini berada pada tempat yang berlainan atau tempat yang jauh.

b). Akad Dengan Tulisan (*'aqad bil kitabah*)

Selanjutnya *sighat* akad dengan menggunakan media tulisan dapat dilakukan ketika salah satu atau para pihak berada dalam kondisi yang sulit untuk dapat melakukan akad dengan lesan. Misal para pihak berada pada tempat yang jauh sehingga para pihak melakukan akad dengan menggunakan surat atau yang telah menjamur selama ini ialah *SMS (Short Message Service)* pesan singkat melalui telephone genggam (*Hand phone*), Hal ini juga dijelaskan oleh Wahbah Zuhaily yang dikutip oleh Ghufroon A. Mas'adi tentang pendapat Fuqoha' Hanafiyah dan Malikiyah, yaitu sah melakukan akad melalui tulisan bagi orang cacat wicara maupun tidak.

c). Akad Dengan Isyarat (*'aqad bil isyarah*)

Kemudian akadnya orang yang tuna wicara, mereka bisa melakukan akad dengan isyarat karena orang tuna wicara sulit untuk berakad dengan

menggunakan lesan namun tidak menutup kemungkinan juga bisa berakad dengan tulisan yang intinya isyarat-isyarat atau tulisan itu dapat dimengerti oleh para pihak.

d). Akad Dengan Perbuatan (*'aqad bi al-Muathah*)

Selain akad dengan lisan, tulisan, isyarat ada juga dengan perbuatan-perbuatan yang dapat dimengerti oleh para pihak yang berakad. Menurut al-Jaziri yang dikutip oleh Hendi Suhendi dalam buku *Fiqh Muamalah* menyebutkan “*Aqad bi al Muathah* ialah mengambil dan memberikan dengan tanpa perkataan (ijab dan qabul), sebagaimana seorang membeli sesuatu yang telah diketahui harganya, kemudian ia mengambilnya dari penjual dan memberikan uangnya sebagai pembayaran”.<sup>29</sup>

Misal di swalayan (*self service*) dimana barang-barang yang diperjualbelikan sudah diberi banderol (daftar) harga dan pembeli sepakat dengan harga barang itu kemudian pembeli mengambil barang itu dan membayarnya senilai dengan harga itu kepada penjual, maka akad tersebut telah terbentuk dengan sendirinya walaupun tidak ada ijab dan qabulnya karena akad ini sudah menjadi kebiasaan dan kemudahan.

Penulis dapat menarik kesimpulan tentang bentuk-bentuk akad di atas. Bahwasannya akad dapat dilakukan dengan media lisan, tulisan, isyarat, maupun

---

<sup>29</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 2002, h.74

perbuatan, media yang digunakan oleh para pihak yang berakad beragam sesuai dengan situasi dan kondisinya, apabila salah satu atau kedua pihak yang berakad mendapati kesulitan maka diperkenankan menggunakan media lain untuk berakad, misal pihak yang berakad tunarungu maka boleh berakad dengan menggunakan isyarat atau tulisan. Hal yang terpenting dalam sahnya akad ialah isi yang dimaksud atau penyampaian kehendak dalam akad (ijab qabul) tersebut tidak berubah yaitu adanya pengertian, kejelasan dan kesepakatan dalam akad tersebut.

#### **d. Macam-Macam Akad**

Para ulama fiqh mengemukakan bahwa akad itu dapat dibagi dan dilihat dari beberapa segi. Jika dilihat dari keabsahannya menurut syara', akad di bagi menjadi dua, yaitu:<sup>30</sup>

- a. *Akad Shahih*, adalah akad yang telah memenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya. Hukum dari akad *shahih* ini adalah berlakunya seluruh akibat hukum yang ditimbulkan akad itu dan mengikat pada pihak-pihak yang berakad.
- b. *Akad* yang tidak *Shahih*, adalah akad yang terdapat kekurangan pada rukun atau syarat-syaratnya, sehingga seluruh akibat hukum akad itu tidak berlaku dan tidak mengikat pihak-pihak yang berakad.

---

<sup>30</sup>Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h.30

Akad *shahih* di bagi lagi oleh ulama Hanafiyah dan Malikiyah menjadi dua macam, yaitu:

- a. Akad yang *nafiz* (sempurna untuk dilaksanakan), adalah akad yang dilangsungkan dengan memenuhi rukun dan syaratnya dan tidak ada penghalang untuk melaksanakannya.
- b. Akad *mawquf*, adalah akad yang dilakukan seseorang yang cakap bertindak hukum, tetapi ia tidak memiliki kekuasaan untuk melangsungkan dan melaksanakan akad ini, seperti akad yang dilangsungkan oleh anak kecil yang *mumayiz*.<sup>31</sup>

Jika dilihat dari sisi mengikat atau tidaknya jual beli yang sah itu, para ulama fiqh membaginya kepada dua macam, yaitu:

- a. Akad yang bersifat mengikat bagi pihak-pihak yang berakad, sehingga salah satu pihak tidak boleh membatalkan akad itu tanpa seizin pihak lain, seperti akad jual beli dan sewa-menyewa.
- b. Akad yang tidak bersifat mengikat bagi pihak-pihak yang berakad, seperti akad *al-wakalah*(perwakilan), *al-ariyah*(pinjam-meminjam), dan *al-wadhi'ah* (barang titipan).

Akad yang tidak *Shahih* di bagi lagi oleh ulama Hanafiyah dan Malikiyah menjadi dua macam, yaitu:

- a. Akad *batil* ialah akad yang tidak memenuhi salah satu rukunnya atau ada larangan langsung dari *syara'*. Misalnya, objek jual beli itu tidak jelas. Atau

---

<sup>31</sup>Yazid Afandi, *Fiqh Muamalah*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2009), h.34

terdapat unsur tipuan, seperti menjual ikan dalam lautan, atau salah satu pihak yang berakad tidak cakap bertindak hukum.

- b. *Akad fasid* ialah akad yang pada dasarnya disyariatkan, akan tetapi sifat yang diakadkan itu tidak jelas. Misalnya, menjual rumah atau kendaraan yang tidak ditunjukkan tipe, jenis, dan bentuk rumah yang akan dijual, atau tidak disebut brand kendaraan yang dijual, sehingga menimbulkan perselisihan antara penjual dan pembeli.

Ulama fiqh menyatakan bahwa akad batil dan akad fasid mengandung esensi yang sama, yaitu tidak sah dan akad itu tidak mengakibatkan hukum apapun.

#### **e. Berakhirnya Akad**

- a. Berakhirnya masa berlaku akad itu, apabila akad itu mempunyai tenggang waktu.
- b. Dibatalkan oleh pihak-pihak yang berakad, apabila akad itu sifatnya tidak mengikat.
- c. Dalam akad yang bersifat mengikat, suatu akad dapat dianggap berakhir jika:
  - 1) Jual beli itu fasad, seperti terdapat unsur-unsur tipuan salah satu rukun atau syaratnya tidak terpenuhi.
  - 2) Berlakunya khiyar syarat, aib, atau rukyat.
  - 3) Akad itu tidak dilaksanakan oleh salah satu pihak



- 4) Tercapainya tujuan akad itu sampai sempurna.
- 5) Salah satu pihak yang berakad meninggal dunia.

## 2. Jual Beli Dalam Hukum Islam

### a. Pengertian Jual Beli

Membeli dan menjual adalah dua kata kerja yang sering kita pergunakan dalam istilah sehari-hari, yang apabila digabungkan antara keduanya, maka berarti salah satu pihak menjual dan pihak lainnya membeli. Hal ini tidak dapat berlangsung tanpa pihak yang lainnya, dan itulah yang disebut perjanjian jual beli. Jual beli yang dilakukan dengan sederhana tentu saja tidak banyak menimbulkan masalah, terutama barang yang diperjual belikan tersebut hanya satu macam barang dan barang tersebut dapat dilihat langsung oleh pembeli.

Jual beli dalam bahasa Arab disebut dengan *al- bai'*. Jual beli (*al- bai'*) secara bahasa merupakan masdar dari kata *ba'a- yabi'u* yang bermakna memiliki dan membeli. Kata aslinya keluar dari kata *ba'* karena masing-masing dari dua orang yang melakukan akad meneruskan untuk mengambil dan memberikan sesuatu. Orang yang melakukan penjualan dan pembelian disebut *al- bay'ani*. Secara bahasa, kata *al-ba i'* dianggap lawan dari kata *as-syira'u* yang berarti membeli, dengan demikian, kata *al-bai'* berarti penjualan.

Menurut kitab Fiqih Mazhab Syafi'i, yang dimaksud dengan jual beli adalah menukarkan barang dengan barang atau barang dengan uang, dengan

jalan melepaskan hak milik dari seseorang terhadap orang lainnya atas dasar kerelaan kedua belah pihak.

Dalam istilah *fiqh* muamalah, jual beli (*al-bay'*) secara bahasa artinya memindahkan hak milik terhadap benda dengan akad saling mengganti, dikatakan "*Ba'a asy-syaia* jika dia mengeluarkannya dari hak miliknya, dan *ba'ahu* jika dia membelinya dan memasukkannya kedalam hak miliknya, dan ini masuk dalam kategori nama-nama yang memiliki lawan kata jika disebut ia mengandung makna dan lawannya seperti perkataan *al-qur'*" yang berarti haid dan suci.<sup>32</sup>

Adapun pengertian jual beli secara istilah atau terminologi, sebagaimana dikemukakan oleh para Fuqaha adalah sebagai berikut: Jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.

---

<sup>32</sup>Azzam, *Fiqh Muamalah, Pengertian Jual Beli*, (Jakarta: Pustaka Media, 2010), h. 23

Menurut Ash-Shiddieqy, jual beli adalah akad yang tegak atas dasar penukaran harta dengan harta, maka jadilah penukaran hak milik secara tetap'.<sup>33</sup>

Sedangkan dalam buku *fiqh* Islam, pengertian jual-beli menurut bahasa, yaitu Jual beli ( البيع ) artinya “menjual, mengganti dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain)”. Kata البيع dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu kata شراء (beli). Dengan demikian kata البيع berarti kata “jual” dan sekaligus juga berarti kata “beli”. Pemahaman atas pengertian semacam ini juga diungkapkan oleh Muslich, dimana beliau mendefinisikan jual beli atau dalam bahasa Arab *al-bai'*, menurut etimologi jual beli adalah: *تبادل شيء بشيء* “Tukar-menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain”.<sup>34</sup>

Sedangkan ulama lain seperti dari kalangan mazhab Hanafiah menjelaskan sebagai berikut :

1. Menurut madzhab Hanafiah, jual beli adalah pertukaran harta (*mal*) dengan harta dengan menggunakan cara tertentu. Pertukaran harta dengan harta, diartikan harta yang memiliki manfaat serta terdapat kecendrungan

<sup>33</sup> Ash-Shiddieqy, *Fiqh Muamalah, Pengertian Jual Beli*, (Jakarta: Pustaka press, 1974), h. 84

<sup>34</sup> Hasan dan Muslich, *Fiqh Islam, Pengertian Jual Beli*, (Bandung: Media press, 2003), h. 113

manusia untuk menggunakannya, cara tertentu yang dimaksud adalah shighat atau ungkapan ijab dan qobul.<sup>35</sup>

Menurut imam Nawawi dalam kitab *Majmu'*, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta dengan maksud untuk memiliki. Sedangkan menurut Ibnu Qudamah menyatakan jual beli adalah pertukaran harta dengan harta dengan maksud untuk memiliki dan dimiliki.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa inti jual beli ialah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan Syara' dan disepakati. Maksudnya ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli sehingga bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi.

Kalimat yang dimaksud sesuai dengan ketentuan hukum ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun dan hal-hal lainnya yang ada kaitannya dengan jual beli, maka bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syara'.

---

<sup>35</sup> Ibnu Mas'ud, dan Zainal Abidin, *Fiqih Mazhab Syafi'i* (Bandung: Pustaka Setia, 2001). Hal.

## Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli merupakan akad yang dibolehkan berdasarkan *Al-quran*, *sunnah* dan *ijma'* para ulama. Dilihat dari aspek hukum, jual beli hukumnya *mubah* kecuali jual beli yang dilarang oleh syara'. Adapun dasar hukum dari Alquran antara lain:

- a) Dasar Hukum dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah (2) ayat 275

إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

*Artinya: Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*<sup>36</sup>

- b) Dasar Hukum dalam Al-Sunnah

Dasar hukum yang berasal dari Al-Sunnah antara lain adalah sebagai berikut: Rasulullah SAW. Bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (رواه ابن ماجه)

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Ponogoro: CV Penerbit, 2010), h. 47

Artinya: “Rasulullah SAW. Bersabda: Sesungguhnya jual beli itu harus atas dasar saling merelekan “(Riwayat Ibnu Majah).<sup>37</sup>

## **b. Rukun Dan Syarat-syarat Jual Beli**

Rukun jual beli sebagai berikut:

Rukun jual beli menurut Hanafiah adalah *ijab* dan *qabul* yang menunjukkan sikap saling tukar-menukar, atau saling memberi.atau dengan redaksi yang lain, *ijab qabul* adalah perbuatan yang menunjukkan kesediaan dua pihak untuk menyerahkan milik masing-masing kepada pihak lain, dengan menggunakan perkataan atau perbuatan.<sup>38</sup>

Menurut jumhur ulama rukun jual beli itu ada empat, yaitu:

### **a. *Aqid* (Penjual dan Pembeli)**

*Aqid* atau orang yang melakukan akad, yaitu penjual dan pembeli. Secara umum, penjual dan pembeli harus orang yang memiliki *ahliyah* (kecakapan) dan *wilayah* (kekuasaan). Persyaratan penjual dan pembeli secara rinci akan diuraikan dalam pembahasan berikutnya , yaitu mengenai syarat-syarat jual beli.

### **b. *Shighat* (*Ijab* dan *Qabul*)**

#### **1) Pengertian *Ijab* dan *Qabul***

---

<sup>37</sup> M. Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Al-Aliyyu Al-qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Ktsir*, diterjemahkan oleh Syaihabuddin, Ringkasan Tafsir Ibnu Ktsir, jilid 1 (Jakarta: Gema Isnaini Press, 1999), h. 54

<sup>38</sup> Muslich, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia 2010), h, 179-182.

Secara umum *ijab* dan *qabul* ialah ikatan kata antara penjual dan pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum *ijab* dan *qabul* dilakukan sebab *ijab qabul* menunjukkan kerelaan (keridhaan).

## 2) *Shighat Ijab dan Qabul*

*Shighat* akad adalah bentuk ungkapan dari *ijab* dan *qabul* apabila akadnya akad *iltizam* yang dilakukan oleh dua pihak, atau *ijab* saja apabila akadnya akad *iltizam* yang dilakukan oleh satu pihak.

## 3) *Shighat Ijab dan Qabul*

Akad terjadi karena adanya *ijab* dan *qabul*. Apabila *ijab* sudah diucapkan, tetapi *qabul* belum keluar maka *ijab* belum mengikat.

### c. *Ma'qud Alaih* (objek akad jual beli)

*Ma'qud* „*alaih* atau objek akad jual beli adalah barang yang dijual (*mabi'*) dan harga atau uang (*tsaman*).

Syarat-syarat jual beli sebagai berikut:

Menurut Imam Mustofa syarat jual beli terbagi menjadi empat macam, yaitu syarat terpenuhinya akad (*syarat al-in'iqad*), syarat pelaksanaan jual beli (*syarat al-nafad*), syarat sah (*syarat al-sihhah*), dan syarat mengikat (*syarat al-luzum*). Adanya syarat-syarat ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa jual



beli yang dilakukan akan membawa kebaikan bagi kedua pihak dan tidak ada yang dirugikan.<sup>39</sup>

*Pertama*, yaitu syarat terbentuknya akad (*syuruth al-i'iqad*). Syarat ini merupakan syarat yang harus dipenuhi masing-masing akad transaksi atau akad, lokasi atau tempat terjadinya akad dan objek transaksi. Sementara mengenai syarat tempat akad, akad harus dilakukan dalam satu majelis. Sedangkan syarat yang berkaitan dengan barang yang dijadikan objek ada empat, yaitu:

- a. Barang dijadikan objek transaksi harus benar-benar ada dan nyata. Transaksi terhadap barang yang belum ada atau tidak sah, begitu juga barang yang belum pasti adanya, seperti binatang yang masih berada di dalam kandungan induknya.
- b. Objek transaksi berupa barang yang bernilai, halal dan dapat dimiliki, dapat disimpan dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya serta tidak menimbulkan kerusakan.
- c. Barang yang dijadikan objek transaksi merupakan hak milik secara sah, kepemilikan sempurna. Berdasarkan syarat ini maka tidak sah jual beli pasir di tengah padang, jual beli air laut atau jual beli panas matahari, karena tidak adanya kepemilikan yang sempurna.

---

<sup>39</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2016), h. 25-30.

d. Objek harta dapat diserahkan saat transaksi. Berdasarkan syarat ini maka tidak sah jual beli binatang liar, ikan dilautan atau burung yang ada di awing, karena tidak dapat diserahkan kepada pembeli.

*Kedua*, syarat berlakunya akibat hukum jual beli (*syuruth al-nafad*) ada dua yaitu:

a. Kepemilikan dan otoritasnya. Artinya masing-masing pihak yang terlibat dalam transaksi harus cakap hukum dan merupakan pemilik otoritas atau kewenangan untuk melakukan penjualan atau pembelian suatu barang. Otoritas ini dapat diwakilkan kepada orang lain yang juga harus cakap hukum.

b. Barang yang menjadi objek transaksi jual beli benar-benar milik sah sang penjual, artinya tidak tersangkut dengan kepemilikan orang lain.

*Ketiga*, syarat keabsahan akad jual beli terbagi menjadi dua macam, yaitu syarat umum dan syarat khusus, adapun syarat umum adalah syarat-syarat yang telah disebutkan diatas dan ditambah empat syarat, yaitu:

a. Barang dan harganya diketahui (nyata)

b. Jual beli tidak boleh bersifat sementara (*mu'aqqat*), karena jual beli merupakan akad tukar menukar untuk perpindahan hak untuk selamanya.

c. Transaksi jual beli harus membawa manfaat, dan jual beli dirham dengan dirham yang sama dianggap tidak sah.

d. Tidak adanya syarat yang dapat merusak transaksi, seperti syarat yang menguntungkan salah satu pihak, syarat yang merusak yaitu syarat yang

tidak kenal dengan syara' dan tidak diperkenankan secara adat atau kebiasaan suatu masyarakat.

*Keempat*, syarat mengikat dalam akad jual beli. Sebuah akad yang sudah memenuhi hukum dan berbagai syarat sebagaimana dijelaskan diatas, belum tentu membuat akaad tersebut dapat mengikat para pihak yang telah melakukan akad. Ada syarat yang menjadikannya mengikat para pihak yang melakukan akad jual beli:

a. Terbebas dari sifat atau syarat yang pada dasarnya tidak mengikat para pihak.

b. Terbebas dari *Khiyar*, akad yang masih tergantung dengan hak *khiyar* baru mengikat ketika *khiyar* berakhir, selama hak *khiyar* belum berakhir, maka hak tersebut belum mengikat.

Menurut Rahmad Syafei, syarat nilai tukar barang (harga barang) yaitu nilai tukar barang merupakan unsur yang terpenting yang disebut dengan uang.<sup>40</sup> Berkaitan dengan nilai tukar barang para ulama' fiqih membedakan antara *Athaman* dan *As-Si'r*.

*Athaman* merupakan harga pasar yang berlaku di tengah-tengah masyarakat, sedangkan *As-Si'r* yaitu model barang yang diterima para pedagang sebelum dijual kepada konsumen. Ulama' fiqih berpendapat syarat nilai tukar barang sebagai berikut:

a. Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.

---

<sup>40</sup> Rahmad Syafei, *Fiqh Muamalah, Jual Beli*, (Bandung: Pustaka Media, 2003), h. 65.

b. Dapat diserahkan pada saat akad.

c. Jika jual beli itu dilakukan secara barter maka barang yang dijadikan nilai tukar harus jelas.”

Apapun bentuk jual beli, apapun media dan transaksinya, maka harus memenuhi syarat dan rukun sebagaimana dijelaskan diatas.

### c. Macam-Macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli.

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat Imam Taqiyuddin, bahwa jual beli telah terbagi menjadi tiga macam yaitu:

a. Jual beli benda yang kelihatan ialah pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjual belikan ada didepan penjual dan pembeli. Hal ini *lazim* dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan, seperti membeli beras dipasar.

b. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji ialah jual beli yang dilarang oleh agama islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap sehingga dikhawatirkan dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.

Jumhur Fuqahah’ membagi jual beli menjadi dua yaitu *shahih* dan *batil*, yakni;

a. Jual beli *shahih*, yaitu jual beli yang disyaratkan menurut asal dan sifat-sifatnya terpenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya tidak terkait dengan hak orang dan tidak ada hak *khiyar* didalamnya. Jual beli *shahih* menimbulkan implikasi hukum, yaitu berpindahnya kepemilikan, yaitu barang berpindah miliknya menjadi milik pembeli dan harga berpindah menjadi miliknya pembeli.

b. Jual beli *ghairu*, yaitu jual beli yang tidak terpenuhi rukun dan syaratnya dan tidak memiliki implikasi hukum terhadap objek akad, masuk dalam kategori ini adalah jual beli *bathil*, yakni:

1) Jual beli *bathil*, yaitu jual beli yang tidak disyaratkan menurut asal dan sifatnya kurang salah satu rukun dan syaratnya. Misalnya, jual beli yang dilakukan oleh orang yang tidak cakap hukum, seperti orang gila atau jual beli terhadap *mal ghairu mutaqawwim* (benda yang tidak di benarkan memanfaatkannya dengan *syar'i*), seperti bangkai dan narkoba. Akad jual beli *bathil* ini tidak mempunyai implikasi hukum berupa perpindahan milik karena ia pandang tidak pernah ada. Jual beli dengan demikian dilakukan tanpa *sighat ijab kabul* antara penjual dan pembeli, menurut sebagian Syafi'iyah tentu hal ini dilarang sebab *ijab kabul* sebagian rukun ijab kabul.

c. Ulama membagi macam-macam jual beli sebagai berikut:

1. Dilihat dari sisi objek yang diperjualbelikan, jual beli dibagi kepada tiga macam yaitu:

- a) Jual beli *mutaqah* yaitu, merupakan transaksi jual beli yang dimana penukarannya antara barang dan/atau jasa dengan uang.
- b) Jual beli *sharf*, merupakan penukaran antara mata uang dengan mata uang lainnya.
- c) Jual beli *muqayadah*, merupakan pertukaran antara barang satu dengan barang lainnya (*barter*), atau pertukaran antara barang dengan barang yang dinilai dengan *vakulta* asing.

2. Dilihat dari segi cara menetapkan harga, jual beli dibagi menjadi 4 macam, yaitu:

- a) Jual beli *musawwamah*, merupakan jual beli ketika penjual tidak memberitahukan harga yang sebenarnya dan laba yang di dapatnya.
- b) Jual beli *amanah*, merupakan jual beli ketika menjual memberitahukan modal jualannya (harga perolehan barang). Jual beli amanah terbagi menjadi 4 macam, yaitu:
  - 1) Jual beli *murabahah*, yang berarti jual beli tersebut menggunakan sistem keterbukaan yaitu ketika penjual menyebut harga pokok dan keuntungan yang diinginkan.
  - 2) Jual beli *muwadha*, merupakan jual beli.

d. **Batalnya Jual Beli**

Jual beli yang tidak mempunyai kecocokan dapat dibatalkan (*Iqalah*) dan hal ini disunahkan apabila salah satu dari pembeli dan penjual memintanya. Sedangkan hukum batalnya jual beli terbagi menjadi empat sebagai berikut:

1. Dipersilahkan, yaitu apabila *iqalah* itu pembatalan jual belinya.
2. Menurut Imam Ahmad dan Imam Syafi'I serta Abu Hanifah berpendapat bahwa *iqalah* merupakan pembatalan jual beli pertama, sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa *iqalah* adalah jual beli baru.
3. Pembatalan (*iqalah*) diperbolehkan apabila sebagian barang mengalami kerusakan.
4. Tidak diperbolehkan adanya kenaikan atau pengurangan harga pada *iqalah*. Apabila terjadi kenaikan dan pengurangan harga maka *iqalah* tidak diperbolehkan padanya.

Pembatalan jual beli merupakan perilaku ekonomi yang mengaruh pada kondisi yang membangun agar jual beli didalamnya tidak ada yang dikecewakan, baik penjual maupun pembeli.

e. **Manfaat Dan Hikmah Jual Beli**

Adapun penjelasan manfaat dan hikmah jual beli sebagai berikut:

Bagi pembeli:

1. Pembeli berhak atas barang yang dibelinya dan berkewajiban membayar harganya.

Bagi penjual:

1. Penjual berhak atas harga barang yang dijualnya dan berkewajiban menyerahkan barang kepada pembeli.



Bagi kedua belah pihak:

1. Lahirnya hak dan kewajiban yang mesti dipenuhi oleh para pihak (*al-nafadz*).
2. Lahirnya komitmen dan kekuatan hukum mengikat (*iltizam*) bagi para pihak untuk melaksanakan apa yang telah disepakati dalam akad.<sup>41</sup>

#### Hikmah Jual Beli

Adapun penjelasan mengenai hikmah jual beli sebagai berikut:

1. Terhindar dari bentuk *ghoror*, *maysir*, *riba*.
2. Memperoleh keberkahan dari Allah SWT.

#### B. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui validitas penelitian, maka dalam kajian pustaka ini penulis akan uraikan beberapa skripsi yang membahas tentang Tinjauan Hukum Islam Tentang jual beli kambing antara lain sebagai berikut:

Skripsi yang disusun oleh Syahrur Nizam dengan Judul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Transaksi Jual Beli Kambing di Pasar Hewan Muneng, IAIN Ponorogo. Skripsi itu membahas tentang jual beli yang mempersyaratkan denda di dalamnya tidak diperbolehkan karena merugikan salah satu pihak. Kemudian Skripsi Reta Puspita Wibowo yang berjudul Pola-pola komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Sapi Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten

---

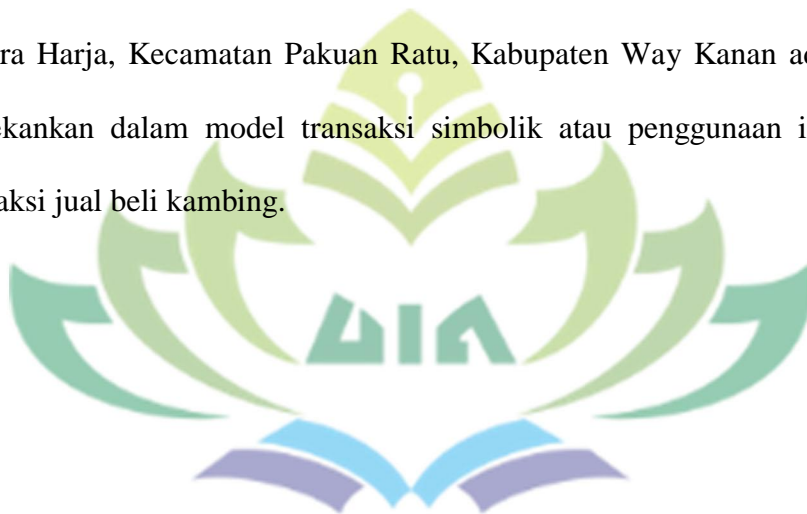
<sup>41</sup> Ibdalsyah, dan Hendri Tanjung, *Fiqh Muamalah: Konsep dan Praktik*, (Bogor:Azam Bogor, 2014), h. 56.

Banyuwangi (Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi). Dalam skripsi ini mengkaji tentang interaksi komunikatif antara penjual dan pembeli yang kemudian lebih spesifik mendiskripsikan tentang pola-pola komunikasi yang mencakup proses-proses dan tema budaya yang terkandung dalam interaksi komunikatif antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli barang.

Skripsi Yitna Yuono yang berjudul Transaksi Jual Beli Hewan Ternak Melalui Makelar Ditinjau Dari Hukum Islam di Pasar Hewan Muntiran Kabupaten Magelang , Skripsi tersebut membahas akad *ijarah*, transaksi tersebut bisa dikatakan mengandung unsur *riba* karena ada pihak yang merasa dirugikan dan itu termasuk medzolimi. Skripsi Via Almafiah Ciptaning Hati yang berjudul Praktik Jual Beli Domba Dengan Sistem Jogrok dan Kilon di Desa Beran Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi Perspektif Fikih Bai Mazhab Syafii, UIN Malang. Skripsi tersebut membahas praktek jual beli domba dengan sistem jogrok dan kilon di Desa Beran Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi, sudah sesuai dengan rukun dan syarat jual beli mulai dari pelaku, barang yang diperjual belikan dan sighatnya. Jika dilihat dari syarat-syarat jual beli berdasarkan Fiqih Bai” Madzhab Safii juga terpenuhi. Sehingga, jual beli dengan sistem jogrok di Desa Beran kecamatan Ngawi kabupaten Ngawi tersebut sah hukumnya. Skripsi selanjutnya yaitu Siti Fatimah yang berjudul Praktik Jual Beli Sapi Dengan Menggunakan simbol oleh blantik Menurut Hukum Islam di Desa Mangun Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi Perspektif Fikih Bai Mazhab Syafii, IAIN Surakarta. Skripsi tersebut membahas praktek jual beli sapi oleh blantik dengan

menggunakan bahasa simbol saat akad. Skripsi ini menekankan penerimaan jasa blantik. Sudah sesuai dengan rukun dan syarat jual beli mulai dari pelaku, barang yang diperjual belikan dan sighatnya. Jika dilihat dari syarat-syarat jual beli berdasarkan Fiqih *Bai'* Madzhab Safi'i juga terpenuhi, sehingga jual beli tersebut sah.

Perbedaannya dengan yang penulis teliti sebagai karya tulis ilmiah berbentuk skripsi dengan Judul Hukum Islam Tentang Penggunaan Bahasa Simbolik Dalam Transaksi Jual Beli Kambing (Studi di Pasar Kambing Desa Negara Harja, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan adalah penulis menekankan dalam model transaksi simbolik atau penggunaan isyarat dalam transaksi jual beli kambing.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010)

Abdul Rahman Ghazaly, et.al, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana, 2010)

Ahmad Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalah (Hukum Perdata Islam)*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: UII Press, 2000).

Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih Jilid Satu*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

Departemen Agama R.I, *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang: Kalim, 2010)

Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Kencana:2010)

Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Cet I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2002

Hadi Sutrisno, *Metode Research* (Yogyakarta: UGM, 2002)

Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)

Hasan, Muhammad. Ali. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

HM. Hanafiah, “*Akad Jual Beli Dalam Tradisi Pasar Terapung Masyarakat Banjar*”, Jurnal Al-Tahrir, (Banjarmasin) Vol.15 Nomor 1, 2015

- Isnanda Almira, *Pemahaman Teori: Teori Interaksi Simbolik*,  
[https://www.academia.edu/6766895/TEORI\\_INTERAKSI\\_SIMBOLIK](https://www.academia.edu/6766895/TEORI_INTERAKSI_SIMBOLIK),  
 K, diunduh tanggal 10 Februari 2019, jam 09.06 WIB.
- Mustofa, Imam, *Fiqh Muamalah Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007)
- Pasaribu, Chairuman, *Hukum Perjanjian Dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), Cetakan ketiga
- Rahmad Syafe'I, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001)
- Sahroni, Karim. Riba, Gharar dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah . Jakarta : Rajawali Pers, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Raneka Cipta, 2013)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, Cet. X, 2014)
- Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung : Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015)
- Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2003.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah; ed. Revisi*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009)

Qomarul Huda, *Fiqih Muamalah*, (Yogyakarta: TERAS, 2011), Cetakan I

Yazid Afandi, *Fiqh Muamalah*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2009)

**B. Jurnal**

Eka Nuraini Rachmawati Dkk, *Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya*, Jurnal Al-Adalah UIN Raden Intan Lampung, Vol 12, No 2 (2015)

